

# SIKAP DAN PERILAKU PETANI TERHADAP ADOPSI TEKNOLOGI PERTANIAN

Yohanes G. Bulu

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) NTB

[yahanesgeli@gmail.com](mailto:yahanesgeli@gmail.com)

## Pendahuluan

Ilmu dan teknologi adalah hasil olah pikir manusia yang dipergunakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia. Ilmu dan teknologi pertanian misalnya digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi di bidang pertanian yaitu peningkatan produksi.

Teknologi adalah ilmu tetapi tidak semua ilmu adalah teknologi. Ilmu adalah pengetahuan tetapi tidak semua pengetahuan adalah ilmu. Ilmu adalah akumulasi pengetahuan yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan metode-metode tertentu yang mampu menggambarkan (*mendeskripsi*), menjelaskan (*eksplanasi*) dan meramalkan (*memprediksi*) fenomena yang terjadi. Teknologi adalah rekayasa dan rancang bangun ilmu dengan penerapan kaidah-kaidah, rumus-rumus yang mampu menemukan metode-metode untuk menentukan sesuatu. Pengetahuan yang bukan ilmu adalah pengetahuan yang tidak terakumulasi secara sistematis berdasarkan metode-metode tertentu (Suriasumantri, 1999). Sedangkan ilmu yang tidak merupakan teknologi ialah ilmu yang tidak direkayasa dan dirancang bangun berdasarkan kaidah penerapan prinsip-prinsip keilmuan. Rekayasa dan rancang bangun adalah kaidah penerapan prinsip-prinsip keilmuan.

Baik pengetahuan maupun ilmu dan teknologi adalah bentuk pemikiran (hasil berfikir) asosiatif yang menjalin dan menghubungkan suatu pikiran dan kenyataan atau pemikiran lain berdasarkan pengalaman yang berulang-ulang, baik tanpa maupun dengan pengalaman kausalitas hakiki dan universal yang disebut pengetahuan. Jika pemahaman kausalitas hakiki dan universal di sebut ilmu (*science*).

Antara ilmu dan teknologi yang dihasilkan terjadi kesenjangan antara penggunanya (petani). Akses petani terhadap informasi inovasi teknologi relatif terbatas sehingga diperlukan untuk sosialisasi dan memberikan pemahaman kepada petani. Pemahaman suatu inovasi teknologi tentu melalui suatu tahapan proses mental dari individu petani sampai mengambil keputusan untuk mengadopsinya. Untuk memahami individu dalam mengadopsi teknologi dimana melalui suatu proses mental maka dapat menggunakan pendekatan teori kognitif. Psikologi kognitif adalah satu pendekatan kajian yang bertujuan memahami bagaimana manusia menyusun dan melaksana aktivitas mental melibatkan proses perolehan, penyusunan, perwakilan, penyimpanan, pengambilan kembali dan penggunaan pengetahuan yang membolehkan manusia memahami dan menyelesaikan masalah demi menyesuaikan diri dengan tuntutan alam sekitar yang berubah-ubah dan merancang bagi menghadapi masa depan. Teori kognitif merupakan salah satu teori perilaku, teori ini menjelaskan bahwa individu yang bersangkutan memilih alternatif perilaku yang membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan (Walgito, 2006). Dengan kemampuan memilih suatu teknologi yang bermanfaat bagi seorang petani menggunakan kekuatan berpikir sebagai bahan pertimbangannya. Kekuatan-kekuatan berpikir petani dalam memilih teknologi sebagai bentuk berperilakunya syarat dengan pertimbangan-pertimbangan selektif.

Petani dalam memilih teknologi atau unsur-unsurnya tidak lepas dari interaksinya terhadap lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Oleh karenanya petani dalam memilih teknologi yang bermanfaat untuk diterapkan adalah melalui proses persepsi.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Sedangkan penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera (Walgito, 2006).

### **Persepsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi**

Inovasi adalah segala sesuatu ide, cara-cara ataupun obyek yang dipersepsikan oleh seorang sebagai sesuatu yang baru. Havelock 1973 (dalam Nasution, 1990) menyatakan bahwa inovasi merupakan segala perubahan yang dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh masyarakat yang mengalaminya.

Seseorang menganggap baru, tetapi belum tentu ide yang sama itu baru bagi orang lain. Mardikanto (1993) mengemukakan bahwa inovasi adalah suatu ide, perilaku, produk, informasi, dan pratek-praktek baru yang belum banyak diketahui, diterima, dan digunakan/diterapkan oleh sebagian besar warga masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu, yang mendorong terjadi perubahan-perubahan disegala aspek kehidupan masyarakat demi terwujudnya perbaikan mutu hidup setiap individu/warga masyarakat yang bersangkutan.

Individu petani dalam memahami suatu inovasi melalui proses persepsi. Persepsi adalah stimulus yang mengenai individu itu kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikannya sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya (Walgito, 2006). Ketika individu petani mendengar atau melihat suatu inovasi teknologi, maka muncul stimulus yang diterima alat inderanya, kemudian melalui proses persepsi suatu inovasi teknologi baru yang ditangkap oleh indera sebagai sesuatu yang berarti dan bermanfaat baginya. Melalui suatu interpretasi dan pemaknaan dari suatu teknologi maka muncul keyakinan dan kepercayaan terhadap inovasi teknologi tersebut. Akan tetapi individu petani masih memerlukan pembuktian terhadap kebenaran inovasi tersebut melalui uji coba atau melihat kepada sesama petaninya yang telah mencoba.

Davidoff mengatakan bahwa stimulus yang diterima alat indera, kemudian melalui persepsi sesuatu yang diindera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan (Walgito, 2006). Dengan demikian menurut Walgito (2006) persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu.

Persepsi petani terhadap suatu inovasi teknologi baru (misalnya teknologi budidaya jagung Hibrida) adalah merupakan proses pengorganisasian dan interpretasi terhadap stimulus yang diterima oleh individu petani, sehingga inovasi teknologi tersebut merupakan yang berarti dan bermanfaat serta merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu sebelum mengambil keputusan untuk berperilaku. Bentuk keputusan berperilaku adalah merupakan tindakan individu untuk menerpaka inovasi teknologi yang telah diyakini dan dibuktikan.

Persepsi petani terhadap sesuatu inovasi teknologi baru dapat dipengaruhi oleh faktor internal (dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (atau dari stimulus itu sendiri dan lingkungan). Suatu inovasi teknologi baru yang dipersepsi erat kaitannya terhadap kondisi lingkungan (agro-ekosistem) dan tingkat kesulitan untuk menerapkan teknologi tersebut. Penilaian terhadap tingkat kesulitan inovasi teknologi itu merupakan faktor-faktor internal individu dalam mempersepsikan kemampuan diri sendiri untuk melakukan tindakan atau penerapan sebagai pola perilakunya.

Secara psikologis persepsi individu petani terhadap suatu inovasi teknologi sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemberian makna atau arti dari simbol-simbol teknologi itu, pengalaman individu, perasaan, keyakinan, pengetahuan tentang inovasi, kemampuan berfikir, sumber referensi dan motivasi untuk belajar. Faktor-faktor tersebut akan berpengaruh pada seorang individu petani dalam mengadakan atau melakukan persepsi terhadap inovasi teknologi. Belajar adalah memperoleh dan memperbaiki kemampuan untuk melaksanakan

suatu pola sikap melalui pengalaman dan praktek (Van den Ban dan Hawkins, 2000). Antara pengetahuan, sikap, kepribadian dan perilaku merupakan faktor yang saling terkait yang mengarahkan individu dalam melakukan suatu usaha yang bermanfaat bagi kehidupan dan masa depannya. Gejala-gejala perubahan petani dapat diamati dari ke empat domain tersebut (Tabel 1). Menurut Puspadi (2002), Perubahan-perubahan petani seperti dalam Tabel 1, menyebabkan perubahan kebutuhan petani. Kebutuhan petani saat ini adalah tingkat pendapatan yang layak dan ketersediaan uang segar sebagai instrumen untuk mengaktualisasikan dirinya, mengembangkan dirinya dan mempertahankan dirinya.

Tabel 1. Kecenderungan gejala-gejala perkembangan atribusi dan perilaku usaha tani petani.

Unsur	Gejala-gejala perkembangan atribusi dan perilaku usahatani petani	
	Dari	Ke arah
Pengetahuan	Kapasitas informasi dan inovasi pertanian petani diibaratkan botol kosong Relatif lebih memperhitungkan resiko tingkat subsistensi dalam berusaha tani	Kapasitas informasi dan inovasi pertanian relatif tinggi Relatif lebih memperhitungkan resiko keuntungan dalam berusaha tani
Sikap	Menerima kebijaksanaan-kebijaksanaan pembangunan pertanian tanpa syarat  Sikap terhadap keuntungan usahatannya sebagai sumber pendapatan sangat positif	Mengkritisi secara rasional dan komersial kebijaksanaan-kebijaksanaan pembangunan pertanian  Skeptis terhadap tingkat keuntungan usaha taninya sebagai sumber pendapatan
Kepribadian	Motif produksi usahatani relatif sangat kuat  Relatif kurang berani dalam mengambil resiko usahatani Resistensi relatif tinggi terhadap modernisasi pertanian Otoritas pengambilan keputusan individu dalam usahatani relatif lemah	Motif pendapatan usahatani dan ketersediaan uang segar relatif sangat kuat Relatif lebih berani dalam mengambil resiko usahatani Resistensi relatif rendah terhadap modernisasi pertanian Otoritas pengambilan keputusan individu dalam usahatani relatif kecil
Perilaku	Relatif sebagai konsumen teknologi dan informasi pertanian Sasaran dan obyek kegiatan-kegiatan penyuluhan pertanian Keputusan usahatani dipengaruhi oleh pengamanan tingkat subsistensi  Penerima informasi dan teknologi pertanian Produk usahatani instrumen aktualisasi diri	Relatif sebagai produsen teknologi dan informasi pertanian Pembelajar dan subyek kegiatan-kegiatan penyuluhan pertanian Keputusan usahatani dipengaruhi oleh tingkat keuntungan dan kecepatan memberikan pendapatan Pencari informasi dan teknologi pertanian Pendapatan usahatani instrumen aktualisasi diri

Sumber: Puspadi 2002.

Petani banyak belajar dari pengalamannya sendiri maupun pengalaman orang lain tentang suatu inovasi teknologi dengan mencoba serangkain tindakan yang beragam. Tingkat tindakan yang dilakukan petani tergantung pada tingkat manfaat dan keuntungan yang akan diterima. Seorang petani dengan pendidikan yang rendah seringkali bersifat apatis terhadap inovasi sebagai akibat kegagalan yang dialaminya pada masa lampau, karena kurangnya pengetahuan tentang inovasi. Sifat-sifat apatis tersebut banyak dialami oleh sebagian besar petani lahan kering akibat kegagalan usahatani yang dialaminya yang disebabkan oleh faktor kondisi iklim yang tidak menentu.

Suatu inovasi teknologi yang diterima petani selalu menilai perilaku diri sendiri akan kemampuan untuk melakukan teknologi itu dengan baik. Jika seorang petani dengan tingkat penilaian diri atau pengendalian perilaku yang tinggi gagal mencapai hasil yang diinginkan, maka ia akan mencoba lagi untuk menemukan yang lebih baik. Sebaliknya jika seorang petani dengan tingkat penilaian perilaku dirinya rendah, maka cepat berhenti berusaha terutama pada

pekerjaan-pekerjaan tertentu atau inovasi-inovasi yang spesifik (Van den Ban dan Hawkins, 2000).

## Perubahan Sikap Petani

Selain faktor psikologis yang menentukan sikap, juga komunikasi sosial merupakan determinan paling dominan menentukan sikap seorang petani terhadap inovasi teknologi pertanian. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa suatu inovasi teknologi baru yang diterima individu petani melalui proses persepsi. Terbentuknya sikap seseorang menurut Mar'at dalam Walgito (2006) yaitu dipengaruhi oleh faktor internal (fisiologis dan psikologis) dan faktor eksternal (pengalaman, situasi, norma-norma, hambatan dan dorongan).

Kenyataan bahwa sikap petani terhadap suatu inovasi teknologi dipengaruhi oleh faktor internal individu (karakteristik kepribadian individu) dan faktor eksternal (faktor-faktor di luar diri individu). Akan tetapi yang lebih dominan mempengaruhi sikap dan keputusan petani terhadap suatu inovasi adalah faktor-faktor eksternal. Faktor-faktor eksternal meliputi norma-norma, kebiasaan, komunikasi sosial, interaksi sosial, dan belajar sosial individu petani dalam sistem sosial. Proses belajar sosial yang sering dilakukan petani dalam menjangkau informasi inovasi teknologi baru bersifat pembelajaran observasional. Menurut Teori Pembelajaran Sosial Bandura (1977), pengaruh modeling menghasilkan pembelajaran melalui fungsi informatik. Individu dapat mencapai gambaran simbolis tentang aktivitas-aktivitas yang berfungsi sebagai pemandu untuk pelaksanaan tindakan yang sesuai. Sikap petani terhadap inovasi teknologi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan alam (agro-ekosistem), ini adalah salah satu faktor yang disebut Mar'at sebagai "hambatan" yang merupakan salah satu variabel eksternal yang menentukan sikap.

Sikap yang dimiliki seseorang memberikan corak pada perilaku atau tindakan orang yang bersangkutan (Walgito, 2006). Krech dan Crutchfield dalam Walgito (2006), mengatakan bahwa perilaku seseorang akan diwarnai atau dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada orang yang bersangkutan. Para ahli psikologi sosial memberikan pengertian tentang sikap yang sedikit berbeda-beda namun pada dasarnya semuanya bertujuan untuk mengetahui perilaku seseorang. Walgito (2006) mendefinisikan sikap adalah suatu organisasi yang mengandung pendapat, pengetahuan, perasaan, keyakinan tentang sesuatu yang sifatnya relatif konstan pada perasaan tertentu dan memberikan dasar untuk berperilaku. Van den Ban dan Hawkins (2000) mendefinisikan sikap sebagai perasaan pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungan. Dengan demikian komponen-komponen sikap meliputi pengetahuan, pendapat, pikiran, keyakinan dan perasaan-perasaan dan kecenderungan bertindak. Festinger dalam Walgito (2006) mengemukakan bahwa sikap individu biasanya konsisten satu dengan yang lain dan juga dalam tindakan konsisten satu dengan yang lain. Akan tetapi bagi petani sikap dan tindakan bisa konsisten apabila inovasi yang diyakininya dapat memberikan manfaat dan keuntungan, apabila suatu inovasi tersebut tidak memberikan manfaat maka sikapnya dapat berubah pada inovasi yang lain. Perubahan sikap dapat secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan sikap secara langsung dalam arti adanya hubungan secara langsung antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Sedangkan melalui hubungan tidak langsung adalah dengan perantaraan alat media komunikasi massa, baik cetak maupun elektronik (Walgito, 2006). Dalam psikologi komunikasi peranan media komunikasi (Rakhmat, 1989) menjelaskan bahwa media massa mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam perubahan sikap petani terhadap adopsi inovasi teknologi pertanian.

Dewasa ini banyak psikologi sosial berasumsi bahwa diantara faktor-faktor lain, perilaku dipengaruhi oleh tujuannya. Tujuan perilaku ini tidak hanya dipengaruhi oleh sikap seseorang, tetapi juga oleh harapan lingkungan sosialnya, terhadap perilaku tersebut, norma-norma subyektif, serta kemampuannya untuk melakukan perilaku itu, yaitu penilaian perilaku sendiri (Van den Ban dan Hawkins, 2000). Perubahan penerapan atau adopsi teknologi oleh petani dari sistem tradisional ke sistem modern merupakan salah satu bentuk yang nampak dari perubahan sikap dan perilaku petani.

Teori Ronsenberg mengatakan bahwa sikap dapat berubah jika terjadi perubahan komponen kognitif dan komponen afektif. Apabila komponen kognitif berubah, maka komponen afektif akan berubah yang pada akhirnya perilaku juga berubah. Sebaliknya apabila komponen afektif, maka komponen kognitifnya juga berubah dan perilaku akan berubah (Walgito, 2006).

Afektif atau afek adalah suatu penilaian positif atau negative terhadap suatu obyek (Azwar, 2002). Berkaitan dengan adopsi teknologi, seorang individu petani akan selalu menilai suatu inovasi teknologi terhadap kemampuannya, ksesuaian terhadap kondisi lingkungan, tujuan yang ingin dicapai serta norma-norma dalam masyarakat. Terdapat keterkaitan antara perilaku, karekateristik individu dan lingkungan. Sehubungan dengan hal tersebut Kurt Lewin merumuskan model hubungan perilaku yang mengatakan bahwa perilaku (B) adalah fungsi dari karakteristik individu (P) dan lingkungan (E) (Azwar, 2002; Walgito, 2006). Hal serupa juga dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein dalam Azwar (2002) yang mencoba melihat perilaku yang dilakukan atas kemauan sendiri dengan berdasarkan pada asumsi-asumsi (a) bahwa manusia umumnya melakukan sesuatu dengan cara-cara yang masuk akal; (b) bahwa manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada; (c) bahwa secara eksplisit maupun implicit manusia memperhitungkan implikasi tindakan mereka.

## **Perilaku Petani Terhadap Adopsi Inovasi**

Proses adopsi inovasi merupakan proses kejiwaan/mental yang terjadi pada diri petani pada saat menghadapi suatu inovasi, dimana terjadi proses penerapan suatu ide baru sejak diketahui atau didengar sampai diterapkannya ide baru tersebut. Pada proses adopsi akan terjadi perubahan-perubahan dalam perilaku sasaran umumnya akan menentukan suatu jarak waktu tertentu. Cepat lambatnya proses adopsi akan tergantung dari sifat dinamika sasaran.

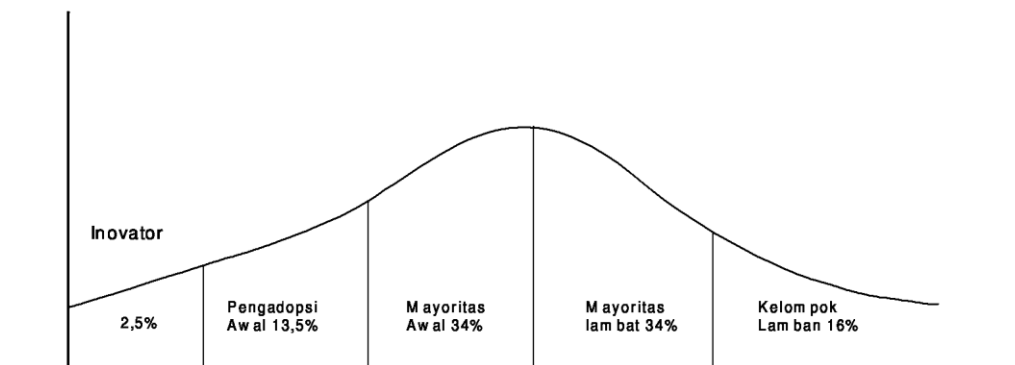
Rogers dan Shoemaker (1983) adopsi adalah proses mental, dalam mengambil keputusan untuk menerima atau menolak ide baru dan menegaskan lebih lanjut tentang penerimaan dan penolakan ide baru tersebut. Adopsi juga dapat didefinisikan sebagai proses mental seseorang dari mendengar, mengetahui inovasi sampai akhirnya mengadopsi. Adopsi adalah suatu proses dimulai dan keluarnya ide-ide dari satu pihak, disampaikan kepada pihak kedua, sampai ide tersebut diterima oleh masyarakat sebagai pihak kedua. Selanjutnya menurut Mardikanto (1993) adopsi dalam penyuluhan pertanian dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku baik yang berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan pada diri seseorang setelah menerima “inovasi” yang disampaikan penyuluh kepada sasarannya. Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar “tahu” tetapi dengan benar-benar dapat dilaksanakan atau diterapkan dengan benar serta menghayatinya. Penerimaan inovasi tersebut, biasanya dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh orang lain sebagai cerminan dari adanya perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilannya. Sehubungan dengan itu Rogers dan Shoemaker 1983 dan Ray, 1998, mengemukakan lima tahap proses adopsi yaitu: (1) Awareness (tahu dan sadar), pertama kali mendapat suatu ide dan praktek baru, (2) Interest (minat), mencari rintisan informasi, (3) Evaluation (evaluasi), menilai manfaat inovasi yaitu penilaian tentang untung ruginya sesuatu inovasi bila ia melaksanakannya (mudah dikerjakan), (4) Trial (mencoba), mencoba menerapkan inovasi pada skala kecil, (5) Adoption (adopsi), menerapkan inovasi pada skala besar pada usahatani.

Lima tahap inovasi ini bukan merupakan pola kaku yang pasti diikuti oleh petani, tetapi sekedar menunjukkan adanya lima urutan yang sering ditemukan oleh peneliti maupun petani. Peneliti menunjukkan perlunya waktu yang lama antara saat pertama kali petani mendengar suatu inovasi dengan saat melakukan adopsi.

Pengklasifikasian kelompok pengadopsi berikut persentasenya ditunjukkan dalam Gambar 1. Simpangan baku (standar deviasi) dari rata-rata dijadikan ukuran atau garis

pembatas kelompok inovator, pengadopsi awal, mayoritas awal, mayoritas lambat dan kelompok lamban. Kategorisasi tersebut memberikan gambaran keragaman sikap dan perilaku individu petani dalam proses adopsi inovasi teknologi.

Persentase pengadopsi



Sumber: Rogers, 1983; Ray, 1998; Van den Ban, 2000.

Sumber informasi yang digunakan dalam setiap tahap proses adopsi yang menunjukkan urutan peringkat dapat dilihat pada Tabel 2 dimana peranan media masa dan komunikasi sosial dalam proses adopsi teknologi. Komunikasi sosial hampir terdapat pada semua tahapan proses adopsi.

Tabel 2. Urutan Peringkat Sumber Informasi Dalam Setiap Tahap Proses Adopsi

Tahu	Minat	Evaluasi	Mencoba	Adopsi
1. Media massa 2. Teman dan tetangga 3. penyuluh pertanian 4. pedagang	1. Media massa 2. Teman dan tetangga 3. Penyuluh pertanian 4. Pedagang	1. Teman tetangga 2. Penyuluh pertanian 3. Pedagang 4. Media massa	1. Teman dan tetangga 2. Penyuluh pertanian 3. Pedagang 4. Media Massa	1. Pengalaman pribadi adalah faktor yang paling dalam menggunakan inovasi yang berkesinambungan 2. Teman dan tetangga 3. Penyuluh pertanian 3. Media massa 4. Pedagang

Dalam tahap tahu media massa seperti radio, televisi, surat kabar dan buletin paling banyak digunakan. Peringkat berikutnya adalah teman dan tetangga, terutama petani sejawat, menyusul penyuluh pertanian dan pedagang.

Dalam tahap minat memerlukan informasi yang rinci mengenai inovasi. Media masa atau petani lain merupakan sumber informasi yang paling banyak disebut, selanjutnya penyuluh pertanian dan pedagang.

Dalam tahap evaluasi petani harus menilai manfaat inovasi maupun kecocokannya dengan keadaan setempat. Patani sejawat yang berpengalaman merupakan sumber informasi peringkat pertama. Selanjutnya penyuluh pertanian, pedagang dan media massa.

Dalam tahap mencoba petani memerlukan informasi mengenai penggunaan inovasi. Teman dan tetangga merupakan sumber informasi peringkat pertama, selanjutnya penyuluh pertanian, pedagang dan media massa.

Dalam tahap adopsi pengalaman pribadi dan petani sejawat merupakan faktor yang paling penting dalam penggunaan inovasi yang berkesinambungan. Penyuluh pertanian dan media massa dianggap penting manakala memperkuat keputusan yang diambil atau memberikan informasi yang memperlancar keberhasilan.

Rogers (1983) mempertimbangkan bahwa tingkat adopsi dari suatu inovasi tergantung pada persepsi adopter tentang karakteristik teknologi tersebut. Lima atribut yang mendukung

penjelasan tingkat adopsi dari suatu inovasi meliputi: (1) keuntungan relatif, (2) kecocokan, (3) kompleksitas, (4) trialabilitas, dan (5) observabilitas.

Keuntungan relatif: Keuntungan relatif menjadi tingkat yang mana suatu inovasi dirasa lebih baik daripada menggantikan gagasan yang baru. Kecocokan: Kecocokan menjadi tingkat yang mana suatu inovasi dirasa konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu, dan potensi kebutuhan adopter. Kompleksitas: Kompleksitas merupakan tingkatan di mana suatu inovasi dirasa lebih lanjut secara relatif sukar untuk dipahami dan digunakan. Trialabilitas: "Trialabilitas merupakan tingkatan di mana suatu inovasi mungkin dicoba dengan pada suatu basis terbatas." Trialabilitas: Trialabilitas merupakan tingkatan di mana suatu inovasi mungkin dicoba pada suatu basis terbatas.

### **Adopsi Inovasi Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi**

Ada beberapa hasil penelitian yang menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi. Suparlan (1981) menyatakan bahwa adopsi inovasi dipengaruhi oleh (a) tidak bertentangan dengan pola kebudayaan yang telah ada, (b) struktur sosial masyarakat dan pranata sosial, dan (c) persepsi masyarakat terhadap inovasi. Kecepatan proses adopsi dipengaruhi oleh klasifikasi pengadopsi, ciri-ciri pribadi, sosial, budaya dan lingkungan serta sumber informasi. Selain faktor-faktor yang telah diuraikan di atas Lionberger dalam Cambell dan Barker (1997) mengatakan bahwa faktor lain yang mempengaruhi adopsi teknologi antara lain, variabel internal (personal), variabel eksternal (situasional) dan variabel kelembagaan (pendukung).

### **Difusi Inovasi**

Difusi inovasi diartikan sebagai suatu proses dimana dikomunikasikannya inovasi kepada petani dalam suatu sistem sosial melalui saluran-saluran komunikasi tertentu, pada suatu kurung waktu tertentu pula (Ray, 1999). Dengan demikian difusi inovasi merupakan salah satu bentuk proses komunikasi antar pihak pengirim dan penerima informasi, sehingga dicapai pengertian yang sama mengenai informasi yang dikomunikasikan. Difusi adalah proses dimana inovasi dikomunikasikan melalui saluran-saluran tertentu dari waktu ke waktu diantara anggota sistem sosial (Van Den Ban dan Hawkins, 2000; Cruz, 1987 dalam Valera, 1987). Difusi merupakan suatu perembesan inovasi yang terjadi diantara anggota sistem sosial.

Dalam hal difusi inovasi, informasi yang dikomunikasikan itu mengacu kepada adanya pemikiran baru, yaitu inovasi sendiri. Berlangsungnya proses difusi inovasi sebenarnya tidak berbeda dengan proses adopsi inovasi. Dari beberapa pengertian di atas, maka difusi inovasi pertanian diartikan sebagai proses penyebaran inovasi pertanian dari petani yang sudah mengadopsi kepada petani yang belum mengadopsi melalui saluran komunikasi tertentu pada suatu sistem sosial yang sama dalam dimensi waktu yang tertentu.

### **Daftar Pustaka**

- Azwar Saifuddin. 2000. Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya (Edisi ke 2 Cetakan IV). Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bandura, 1977. Social Learning Theory. Prentice-Hall Inc Aparamount Communications Company. Eagle wood cliffs. New Jersey.
- Campbell, Dunstan A. and St. Clair Barker. 1997. Selecting appropriate content and methods in programme delivery. dalam "Improving Agricultural Extension. A Reference Manual". Food and Agriculture Organization of the United Nations. Rome.
- Mardikanto. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. (Cetakan Kedua). Penerbit Sebelas Maret University Press. Surakarta.



- Puspadi Ketut, 2002. Rekontruksi Sistem Penyuluhan Pertanian (Disertasi) Bogor. Program Pascasarjana Institut Pertanian. Bogor.
- Rakhmat, J., 1989. Psikologi Komunikasi, (Edisi Revisi). CV Remadja Karya. Bandung.
- Ray, G., L., 1998. Extension Communications and Management. (Third Edition). Naya Prokash 206 Bidhan Sarani, Calcuta, India.
- Rogers, Everett M., 1983. Diffusion of Innovation. (Third Editions). The Free Press, A. Division of Macmillan Publishing C. Inc. New York.
- Suparlan, P., 1981. Pola-Pola Komunikasi Untuk Masyarakat Kota dan Masyarakat Desa: Sebuah pendekatan. Jakrta. Analisis X (11): 971 – 985. Centre for Strategic and International Studies (CSIS).
- Suriasumantri, Jujun, S., 1999. Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer. Penerbit Pustaka Sinar harapan. Jakarta.
- Valera, Jaime. B., Vicente A., Martinez, dan Raino F. Plopino, 1987. An Introduction Extension Delivery Systems. Island Publishing House, Inc., Manila. Philippines.
- Van den ban, A., W., dan H. S. Hawkin. 2000. Penyuluhan Pertanian. (Terjemahan). Penerbit kanisius. Yogyakarta.
- Walgito, Bimo. 2006. Psikologi Sosial Suatu Pengantar (Edisi Revisi). Penerbit Andi. Yogyakarta.